

Edukasi Digital: Pembelajaran Ilmu Agama Islam Melalui Kanal *Youtube* Dalam Pandangan Tradisi Ilmu *Sanad*

Azkia Falsa Annaba^{1*}, Komarudin Soleh²

¹ Afiliasi Penulis 1; azkiafalsa01@gmail.com

² Afiliasi Penulis 2; iatstaipbdg@gmail.com

* Correspondence:

Received: date; Accepted: date; Published: date

Abstract: The hectic movement off all aspects of life from traditional to modern with digitalization has made a very significant change in education , known as the digitalization of education. It contains several applications that help and make it easier for education actors to spread their knowledges but with this convenience it can provide the possibility of users accessing independently to get knowledge, without guidance, directly by a teacher, thus allowing accesors to think without direct direction from the teacher directly. From this situation, the situation is very different from the Sanad Science tradition which requires teachers and students to meet face-to-face, but with the current digital situation making it easy for access to study anywhere and to anyone, it is very important how the views of sanad science on the problem can become a measure for education actors, especially students or students, can be directed to proper education and is not mistaken even though they do not meet directly with the teacher concerned. The research method uses descriptive qualitative research methods whose results are non-numerical, by linking to several aspects of the theory that are relevant to the problem so that some conclusions can be drawn from the theory developed by reviewing aspects of the problem.

Keywords: education; youtube; sanad.

Abstrak: Ramainya perpindahan segala aspek kehidupan dari tradisional hingga modern dengan digitalisasi menjadikan perubahan yang sangat signifikan dalam Pendidikan, terkenal dengan istilah digitalisasi Pendidikan. Didalamnya memuat beberapa aplikasi yang membantu serta memudahkan bagi pelaku Pendidikan untuk menyebarkan ilmunya namun dengan adanya kemudahan tersebut dapat memberikan kemungkinan pengguna mengakses secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan tanpa bimbingan langsung oleh seorang guru, sehingga memungkinkan pengakses menjadi berfikir tanpa arahan yang lurus dari gurunya langsung. Dari keadaan tersebut sangat berbeda keadaannya dengan tradisi Ilmu Sanad yang mengharuskan guru dengan murid untuk bertemu secara langsung, namun dengan keadaan digital saat ini membuat pengakses mudah untuk belajar dimanapun serta kepada siapapun, maka penting sekali bagaimana pandangan ilmu sanad mengenai masalah tersebut agar dapat menjadi ukuran bagi pelaku Pendidikan khususnya siswa atau santri dapat terarahkan kepada Pendidikan yang layak dan tidak keliru meskipun tidak bertemu secara langsung dengan guru yang bersangkutan. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang hasilnya bersifat non-angka, dengan mengaitkan kepada beberapa aspek teori yang relevan dengan permasalahan sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan dari teori yang dikembangkan dengan meninjau aspek permasalahan.

Kata Kunci: edukasi; youtube; sanad.

1. Pendahuluan

Semenjak badai covid-19 semua sistem berbasis offline tidak dapat dihindarkan mengalami disrupsi secara besar-besaran, dengan berbagai inovasi yang menarik.¹ Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya trend digitalisasi. Saat ini penggunaan media digital sangat melekat di masyarakat karena tidak dapat dipungkiri bahwa media digital merupakan sebuah teknologi yang canggih yang memiliki keterbaruan (novelty).

Salah satu alat yang digunakan untuk mendigitalisasi kegiatan masyarakat saat ini adalah gadget, yaitu sebuah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus, misalnya smartphone. Di dalam gadget termuat aplikasi-aplikasi platform digital dengan ragam fungsi dan tujuan yang diantaranya sebagai media aktifitas pendidikan dan pembelajaran, seperti Zoom, GoogleMeet, YouTube, dan lain sebagainya.

Aplikasi-aplikasi tersebut sangat mudah di akses dalam aktifitas pembelajaran. Namun dibalik kemudahannya terdapat tantangan tersendiri bagi para pelaku pendidikan. Misalnya, materi pembelajaran yang diberikan dari seorang guru kepada murid menjadi tidak optimal begitu pula pemahaman murid terhadap materi pendidikan. Hal ini merupakan tanggung jawab guru dalam optimalisasi transmisi keilmuan untuk mencegah kesalahpahaman ataupun kekeliruan dalam memahami materi pendidikan.

Metode pembelajaran menggunakan aplikasi-aplikasi interaktif pada smartphone masih terbilang cukup aman disebabkan tersedianya ruang tatap muka secara virtual. Tantangan kekeliruan pemahaman murid terhadap materi pendidikan dapat dimitigasi dengan pertemuan tatap muka secara virtual. Sementara pembelajaran tanpa interaksi antara guru dan murid menimbulkan beberapa problematika. Masalah yang paling umum adalah kesalahpahaman dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran yang pada dasarnya tidak terjadi interaksi antara guru dan murid adalah YouTube.

YouTube merupakan platform digital yang diciptakan untuk berbagi video. Saat ini, Indonesia menjadi salah satu pengguna YouTube terbesar ketiga di dunia dengan jumlah pengguna pada awal tahun 2022 sebanyak 127 juta pengguna.² Konten video yang diunggah ke dalam YouTube sangat beragam, mulai dari konten hiburan hingga pembelajaran. Dari waktu ke waktu pihak developer YouTube terus melakukan pengembangan. Diantaranya dengan kehadiran fitur filtrasi video, sehingga video yang akan muncul di beranda aplikasi pengguna sesuai dengan minat tontonan. Bahkan secara khusus YouTube telah menciptakan YouTube Kids yang diperuntukkan bagi anak-anak

Walaupun di dalam aplikasi YouTube terdapat ruang untuk tanya-jawab melalui kolom komentar, namun tidak bisa sepenuhnya mengatasi permasalahan bahkan terkadang hanya menjadi ruang perdebatan dan percekocokan antar sesama penonton (viewer).

Permasalahan tersebut menjadi sebuah permasalahan baru dalam era digital ini, karena pada kebiasaan sebelumnya dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama dibutuhkan ketelitian khusus dalam memilih serta memilah guru agar tidak menyimpang dari ajaran. Sehingga lebih dikenal antara ikatan guru dan murid ini dengan istilah "Ijazah Sanad Keilmuan".

¹ Mohamad Arif Majid, "Covid-19 Di Era 4.0, Disrupsi Dalam Disrupsi (Bertahan) di Tengah Pandemi Antara Anggapan dan Inovasi", *Journal of Social Science and Education*, vol.1 Issue.2 (2020). (<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/download/2525>)

² Ali Mahmudan. "Pengguna YouTube Indonesia Terbesar Ketiga di Dunia pada 2022." *DataIndonesia.id*, May 11, 2022. (<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-youtube-indonesia-terbesar-ketiga-di-dunia-pada-2022>)

Penelitian yang menjadikan objek YouTube ini sudah cukup banyak dilakukan, namun dalam bidang pendidikan, khususnya dalam sanad keilmuan terbilang belum banyak dilakukan. Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terkait dengan sanad keilmuan, diantaranya:

Pertama, “Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah” karya Ahmad Suhendra ini lebih memfokuskan kepada urgensi sanad keilmuan di era milenial serta pendeksripsian mengenai kegiatan sanad di pondok pesantren Al-Hasaniyah dalam transmisi keilmuan keagamaan. Hasil dari penelitiannya, pondok pesantren Al-Hasaniyah menjadikan tradisi sanadan menjadi sebuah rangkaian formal dalam agenda tahunan agar santri memiliki keilmuan yang jelas darimananya dan bersambung kepada pengarang kitab dan Rasulullah SAW. Namun dalam tradisi itu perlu adanya sebuah inovasi terbarukan agar terus bisa eksis dan tidak hanya sebatas formalitas tahunan semata.³

Kedua, “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab, dan Sanad Keilmuan”. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Hasanah ini lebih mempertahankan bahwa pesantren sebagai “sub-budaya” dengan contoh nya tradisi al-tsurat dan hubungan moral antara kyai dan santri menjadi titik dasar sosial dalam pembangunan pesantren. Maka hubungan ini lah yang telah tertanam ke dalam tradisi al-tsurat untuk mempertahankan silsilah sanad keilmuan.

Ketiga, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” Karya Wildani Hefni ini lebih meninjau kepada sistem pembaruan dalam pembelajaran dengan mengedepankan sikap toleran, moderasi (penghindaran keekstreman).

Penelitian tentang pembelajaran ilmu agama melalui kanal YouTube dalam pandangan tradisi Ilmu Sanad belum banyak dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan dalam mempelajari ilmu agama secara digital melalui platform YouTube dan bagaimana dalam pandangan tradisi ilmu sanad mengenai permasalahan tersebut serta solusi yang dapat di ambil dan diterapkan oleh masyarakat umum ketika menanggapi fenomena pembelajaran ilmu agama melalui kanal YouTube.

Penelitian tentang pembelajaran ilmu agama melalui Kanal YouTube dalam Pandangan Tradisi Ilmu Sanad ini secara teoritis diharapkan dapat lolos seleksi Pekan Ilmiah Olahraga dan Seni Mahasiswa (PIOSIMA) di bidang Karya Tulis Ilmiah dan secara praktis diharapkan dapat menjadi penggerak bagi kanal-kanal YouTube untuk menciptakan konten positif, khususnya dalam bidang pembelajaran ilmu agama, serta menjadi informasi bagi penuntut ilmu agar lebih berhati-hati dalam memilih guru pada kanal YouTube.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian bersifat not angka dan menggunakan jenis pendekatan kajian Pustaka (library research) dengan sumber-sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, koran, dan lain sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Edukasi Digital

Edukasi merupakan sebuah kata serapan dari bahasa inggris yaitu Education, yang berarti pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mendewasakan diri yang belum

³ Suhendra, A (2019), Transmisi Keilmuan pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 5(2), 201-212

dewasa dengan adanya suatu arahan dari pembimbing agar tidak terjerumus kepada yang keliru sehingga bisa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menentukan suatu hal.

M.J. Langeveld (1995) seorang pakar ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai segala usaha manusia dewasa yang mempunyai lebih experience (pengalaman) kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan itu sendiri dengan maksud dari segala usaha tersebut untuk menolong anak-anak melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar bisa mandiri, 'akil – baligh, dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan khusus yang sangat dibutuhkan manusia, sudah seharusnya dalam memajukan serta menumbuhkan kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas sangat perlu untuk terus diupayakan. Sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Karenanya, pendidikan penting sekali bagi individu, dan lebih berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa.

Pada era saat ini, pendidikan mengalami disrupsi yang inovatif menjadi lebih mudah untuk diakses. Mulai dari pendaftaran penerimaan siswa baru hingga KBM dilakukan secara online, fenomena ini disebut dengan digitalisasi pendidikan. Tentunya dalam digitalisasi ini terdapat banyak platform yang saling bersaing untuk bisa menggaet pengguna. Salah satunya adalah YouTube, yang digunakan sebagai media pembelajaran yang mudah diakses oleh kalangan masyarakat.

Gambaran Umum YouTube

YouTube adalah sebuah perusahaan yang memuat di dalamnya teknologi digital berupa pengoleksian user generated content, ribuan film maupun video pendek termasuk mengenai video pembelajaran edukatif ataupun hiburan. Perusahaan YouTube ini didirikan pada tahun 2005 oleh Steve Chen (mantan CTO) dan Chad Hurley (mantan CEO) akan tetapi hingga saat ini YouTube menjadi anak perusahaan raksasa Google yang sudah dibeli olehnya semenjak November 2006. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California. Hingga saat ini, YouTube menjadi aplikasi yang bisa digunakan dalam rangka pembelajaran oleh pelaku pendidikan maupun masyarakat umum.

Situs ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah video secara bebas, serta membagikan video tersebut, dan bisa diakses oleh khalayak umum, namun dengan kriteria tertentu dari pengunggah.

Pembelajaran Ilmu agama Islam

Pembelajaran merupakan sebuah komunikasi langsung bertatap muka antara guru dan murid. Pembelajaran ini termasuk kepada bagian pendidikan Agama Islam, di dalam pondok pesantren atau majelis keagamaan pulau pendidikan ini biasa disebut dengan kyai dan santri. Dengan Ilmu agama ini menjadi acuan karena didalamnya memuat pembelajaran Ushul yaitu sumber pelajaran yang ber-asaskan Alquran dan As-Sunnah.⁴ Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam merupakan upaya dalam membimbing, mengarahkan, dan membina yang di didik secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Mohammad Fadhil al-Jamali menegaskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial bagi manusia. Pendidikan menurut Alquran adalah bentuk peng-upayaan manusia

⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 29-30

⁵ Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2009, 340.

dalam mengenal tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan dan pembelajaran juga manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT.⁶

Dalam pendidikan Islam, mempelajari Ilmu agama ini tentunya tidak bisa dilakukan oleh sendiri secara otodidak, dan tidak dapat dipungkiri mempelajari ilmu agama ini membutuhkan guru khusus untuk mendampingi selama pembelajaran tersebut. Maka dalam pemilihan guru inilah harusnya mempunyai kriteria khusus, seperti yang telah dijelaskan oleh Buya Yahya dalam channel YouTube nya Al-Bahjah TV, beliau menjelaskan bahwa sebelum memilih guru dalam agama ini harus teliti pertama dalam 'aqidah nya ditelaah apakah shahihah atau bahkan tidak sejalan dengan 'aqidah umat Islam dan berkaitan langsung dengan keimanan, kemudian akhlakunya sesuai tidak dengan yang dikatakannya sehingga jangan sampai apa yang dikatakannya namun tidak sejalan (relate) dengan realitanya karena hal ini sangat penting sekali dalam pembentukan karakter, dan yang terakhir adalah ilmu yang pengajar itu miliki, maksudnya apakah jelas sanad ke-ilmuannya di dapat dari mana, belajar langsung atau tidak, berapa lama mempelajari ilmu tersebut. Begitulah yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Zarnuji.⁷

Digitalisasi pendidikan menjadi salah satu pembaruan dalam pembelajaran bagi penuntut ilmu, ini merupakan sebuah inovasi karena dalam video-video YouTube memuat segala penyebaran tentang pembelajaran agama. Antara lain mengenai konten-konten pendidikan, ceramah, bahkan cuplikan-cuplikan video dengan diisi musik yang mampu membuat seseorang tertarik untuk mengetahui dan mempelajarinya. Kanal-kanal pembelajaran agama Islam pun relatif sudah ramai dan aktif dalam kegiatan postingannya untuk syi'ar agama Islam yang diharapkan bisa tersebar hingga pelosok negeri. Seperti contoh dalam kanal YouTube Al-Bahjah TV yang dalam setiap postingannya sudah ramai banyak ditonton kisaran ratusan ribu penonton atau bahkan mencapai jutaan penonton, kemudian kanal YouTube edukatif lainnya sangat banyak karena seorang pelaku pendidikan pun sudah membuat kanal-kanal YouTube sendiri untuk menyebar-luaskan ilmunya.

Karenanya, ini menjadi sarana untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses ilmu sekaligus menjadi jariah yang terus mengalir dalam jejak digital. Namun, banyak sekali, yang luput dari ketidak-tahuan, dengan cara mengklik video karena menarik untuk ditonton namun tidak sadar bahwa hal tersebut bisa menyesatkan. Setiap akses video YouTube ini mudah bagi semua orang, sehingga tidak sedikit pula yang mengunggah video tanpa landasan yang jelas. Maka pondok pesantren inilah yang sejak dahulu sudah lekat dalam pembelajaran langsung mengenai ilmu agama, karena dikhawatirkannya belajar sendiri secara otodidak, selalu ada dalam pendampingan dan pengawasan seorang ustadz maupun kyai hingga pada akhir tahun atau akhir dirasah (pendidikan) selalu diadakannya tradisi Ilmu Sanad.

Tradisi Ilmu Sanad

⁶ Mohammad Fadhil Jamali, *Filasfat Pendidikan Dalam Alquran*, Surabaya: Bumi Ilmu, 1986: 3

⁷ Buya Yahya (2019), *Belajar Agama di YouTube, Apakah Dianggap Murid? –Buya Yahya Menjawab*, Dikutip dari YouTube Channel: Al-Bahjah TV (https://youtu.be/E_Tq98LjY0)

Tradisi Ilmu Sanad merupakan sesuatu yang sangat kental dengan pondok pesantren tradisional⁸ yang masih ada hingga kini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (educational institution based religion) yang pada mulanya merupakan basis dalam penyebaran nilai-nilai agama Islam, pada perkembangannya pesantren memperluas garapannya, tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal tetapi juga horizontal. Dengan kata lain, tidak hanya bergelut dengan masalah keagamaan akan tetapi menyentuh juga permasalahan kekinian, seperti pengadaan kurikulum yang berbasis untuk ditunjukkan kepada dunia pekerjaan.⁹ Pesantren juga bukan hanya sekedar menjadi lembaga pendidikan keagamaan murni namun juga menjadi lembaga sosial yang terus merespon perubahan dan persoalan di masyarakat.

Dalam perkembangan hingga pergeseran, pesantren hingga kini tidak menghilangkan segala keunikan dan kekhasan yang ada. Termasuk di dalamnya mengenai tradisi ilmu sanad, tradisi ini dalam pendidikan maupun pembelajaran agama termasuk ke dalam konsep “pewarisan”. Orang-orang pesantren terkenal dengan sebutan sanad ilmu antara guru-murid, kyai-santri.

Tradisi sanad adalah inti sistem pembelajaran ilmu agama Islam sejak generasi awal Islam. Setiap guru ketika mengajarkan ilmu kepada muridnya pasti mempunyai latar belakang keilmuan silsilah sanad. Guru-guru tersebut mempunyai latar belakang ilmu yang jelas, mempunyai guru-guru yang mengajari mereka ilmu agama hingga bersambung dari guru ke guru terus bersambung hingga sumber awal Rasulullah SAW.

Konsep sanad dalam pembelajaran atau kajian Ilmu agama ini sangat penting untuk dilakukan jika di dalam Ilmu Hadis dikenal dengan persambungan rawi (Ittishalus-Sanad: ini merupakan salah satu syarat dari kebenaran dalam membawa suatu berita, Sanad mengandung arti bersambung-sambung, hingga selamat dari keguguran. Dengan kata lain, bahwa seorang guru dan murid dapat bertemu langsung dan menerima langsung dari guru yang memberinya).¹⁰

Kluckhohn membagi kategori produk kebudayaan kepada tujuh, yaitu: (a) bahasa, (b) sistem ilmu pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistem peralatan dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian, (f) sistem religi, dan (g) kesenian. Berdasarkan teori tersebut pendidikan merupakan proses budaya yang berguna untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, proses tersebut lah yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani dan tanpa batas ruang dan waktu, pendidikan tidak hanya dimulai dan diakhiri di sekolah, pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga yang berlanjut dan ditempa di lingkungan sekolah (pengimplementasian konsep pedagogik). Kemudian proses pendidikan itu diperkaya dalam lingkungan masyarakat (pengimplementasian konsep paedagogie) dan hasil dari pendidikan itu dapat digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara untuk meningkatkan derajat peradaban manusia.¹¹

⁸ Definisi tradisional disini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk kepada pengertian bahwa lembaga pondok ke-pesantrenan ini sudah ada sejak zaman dahulu dimulai dari abad ke-15, sehingga pesantren ini menjadikan bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia.

⁹ A. Fawaid Syadlili, Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan. Dalam Mastuki dan Isham el saha (ed), Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal 1.

¹⁰ Fatchur Rahman (1974) Ikhtisar Musthalahul Hadis hal. 40, PT. Al-Ma'arif, Bandung

¹¹ Dinn Wahyudin, Supriadi, Ishak Abduhak (2006, cet. 16) Materi Pokok Pengantar Pendidikan; 1-9, Jakarta: Universitas Terbuka

Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

Pertama, Pendidikan Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari sumber dasarnya yaitu Alquran dan As-Sunnah dan kemudian dari sumber tersebutlah melahirkan nilai-nilai Islam yang fundamental.

Kedua, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan Agama Islam adalah mendidikan ke-Islam-an dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai nya sehingga menjadi pandangan dan jalan hidup (way of life) seseorang.

Ketiga, Pendidikan dalam Islam adalah suatu proses dan strategi penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Walaupun istilah ketiganya dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam sistem yang utuh.

Inti dari pendidikan Islam itu menurut Muhaimin yakni, Pertama, Bahwa pendidikan Islam adalah aktifitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai islam dan Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam.¹²

Maka dengan teori pendidikan dan pendidikan Islam diatas menunjukkan bahwa urgensi dalam pertemuan antara guru dan murid atau kyai dan santri itu menjadi asas pokok dalam pendidikan, jika dilihat seorang penuntut ilmu hanya mempelajari pelajaran agama itu dengan sendiri otodidak, akan membuat konsep pengajaran yang bersambung antara guru dan murid itu terputus dan melahirkan sebuah pemahaman yang liar dan bebas tanpa arahan dari guru yang dalam artian yang lebih dewasa dan pengalaman dari murid.

Terkait dengan ilmu sanad, Ibnu Sirrin (w. 110 H) mengatakan “Sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu”¹³ (Syuhudi Ismail: 1992, 24). Abdullah Ibnu Mubarak (w. 181 H) menyatakan bahwa sanad merupakan bagian dari agama Islam, tanpa adanya sanad seseorang dapat dengan mudah dan bebas mengatakan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

Cara kerja dari teori diatas ini menggunakan analisis konten mengenai pembelajaran ilmu agama tanpa guru, terlihat dalam konteks yang dipaparkan dari simpulan teori Kluckhohn mengenai pendidikan, yang pertama pendidikan keluarga kemudian sekolah dan terakhir lingkungan masyarakat. Jika tanpa guru maka menurut pendapat ini sudah melangkahi langkah yang ke-2, artinya konsep pedagogik itu sendiri belum sempurna, sehingga bisa dipertanyakan asal-muasal dari mana mendapati ilmu tersebut. Apalagi dengan yang berkaitan Ilmu agama, maka harus diketahui terlebih dahulu bahwa Alquranul-karim dan sunah Rasul merupakan referensi penting bagi setiap Muslim, memahami Alquran ini harus memahami pula seluk-beluk bahasa Arab tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang dianggap memberatkan, sementara itu memahami sunnah Rasul harus diserahkan langsung kepada para ahli Hadis yang benar-benar ahli dalam bidang ini, demikian menurut Dr. Ridhwan Muhammad Ridhwan.¹⁴

Ajakan kembali kepada Alquran dan As-Sunnah namun tanpa dibarengi dengan pemahaman yang memadai bisa menjadi blunder. Ibarat listrik rumah disambungkan

¹² Muhaimin (2008), Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

¹³ M. Syuhudi Ismail (1988), Kaedah Kesanadan Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Bulan Bintang, Jakarta.

¹⁴ DR. Ridhwan Muhammad Ridhwan (1990), 20 Prinsip Islam Komentar Terhadap Imam Hasan Al Banna Hal. 57, CV. RAMADHANI, Solo

langsung kepada listrik yang bertegangan tinggi, akan membuat seseorang yang belajar agama tanpa guru ini menjadi konslet. Maka menurut Mahbub Zaki, wasekjen PB Majelis Dzikir Hubbul Wathon (MDHW) mengatakan bahwa dalam mempelajari agama, seseorang memerlukan perantara guru. Lebih tegasnya, memerlukan guru yang mumpuni dan silsilah keilmuan yang jelas rujukannya.¹⁵

Namun pada zaman sekarang, perkembangan teknologi semakin pesat, tidak dapat dihindari pembiasaan bertatap muka atau talaqqi bertemu langsung harus mengalami disrupsi, sehingga kebiasaan sebelumnya mengalami pembaruan. Antara lain pembelajaran lewat aplikasi-aplikasi platform digital seperti You Tube.

YouTube merupakan komunikasi searah, informasi yang disampaikan melalui konten-konten video itu berasal dari pengunggah video sendiri, sehingga interaksi antara pengunggah dan penonton sangatlah minim, meskipun ada YouTube secara live namun apabila penontonnya banyak, akan membuat fokus pembelajaran menjadi terganggu dan materi tidak akan tersampaikan secara efektif disebabkan juga faktor-faktor pengganggu lainnya.

Oleh karenanya dalam pendidikan pembelajaran tidak memenuhi unsur-unsur dalam pedagogik karena belum terpenuhinya interaksi antara guru dan murid, dan dalam tradisi sanad menyebabkan terputusnya sanad karna tidak bertemunya secara langsung antara guru dan murid atau kyai dan santri. Dan dalam ilmu Sanad hal tersebut menyebabkan sanad terputus atau dalam istilah ilmu Sanad ghayr muttashil (tidak bersambung).

Sanad dianggap muttashil apabila penerima ilmu menerima ilmu dari guru yang diatasnya. Dalam ilmu hadis perawi menerima hadis dari perawi yang diatasnya (gurunya) secara sah baik melalui metode pendengaran (sama') bacaan dari guru tersebut, dan melalui metode pembacaan (qiraah) terhadap gurunya. Hal ini sama dengan prinsip Imam Bukhari dalam pengklasifikasi penerimaan hadis yaitu hanya menerima hadis dari rawi yang sezaman kepada gurunya dan bertemu langsung dengan guru tersebut, berbeda dengan Imam Muslim dalam mengklasifikasikan penerimaan hadis dengan memperbolehkan menerima hadis walau tidak bertemu langsung dengan guru namun dengan syarat sezaman. Dari kedua pandangan tersebut, bisa menjadi acuan bahwa bertemu langsung dengan guru itu jauh lebih utama dan lebih tinggi martabatnya dibanding dengan tanpa bertemu dengan guru. Namun, tidak bertemunya langsung dengan guru pun bukan menjadi suatu permasalahan yang serius jika menapaki syarat-syarat yang jelas seperti mengetahui siapa guru yang akan menyampaikan agama kepada kita, mengetahui sejauh mana pemahaman dalam agama, jelas Aqidah yang dipegang merupakan 'Aqidah Shahihah, serta akhlaq nya yang selaras dengan kehidupan sehari-harinya.

Dalam pencarian kejelasan inilah yang sangat sulit pada zaman sekarang ini, banyak sekali orang yang bukan dalam bidangnya membicarakan hal yang sama sekali pengetahuan tentangnya sedikit, contoh seperti membicarakan tafsir Alquran namun tidak adanya catatan dalam pengalaman hidupnya pernah menjadi mufassir atau belajar kepada guru mufassir yang jelas, dan sebagainya yang kemudian setelah ditelusuri memang bukan dalam bidangnya, seperti contoh kasus yang viral tersebut.

Maka oleh karena itu, pembelajaran ilmu agama Islam dalam YouTube ini boleh dilakukan dengan syarat tertentu, namun untuk ketersambungan sanad dampak yang berat akan membuat terputus jika tidak bertemu dahulu secara langsung, namun jika bertemu terlebih

¹⁵ NUonline, Belajar Agama Tanpa guru Bisa Konslet, NUonlineDaerah
(<https://www.nu.or.id/amp/daerah/belajar-agama-tanpa-guru-bisa==konslet-no3Eu>)

dahulu kemudian melanjutkan pembelajaran dalam Youtube tersebut itu tidak mengapa namun hanya menurunkan tingkatan dalam penerimaan ilmu agama tersebut.

Berbeda hal nya dengan platform Zoom atau GoogleMeet masih bisa dikatakan bertatap muka walaupun secara virtual dan karenanya dianggap mendapat sanad jika lewat platform tersebut. Karenanya, pandangan dalam tradisi ilmu Sanad secara online tanpa tatap muka ini lebih efektif efektif jika dilakukan lewat aplikasi tatap muka jarak jauh tersebut dan dengan guru yang jelas dan mumpuni dalam bidangnya.

4. Kesimpulan

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar untuk meningkatkan kualitas diri secara pribadi dan dengan harapan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan tidak hanya untuk masyarakat yang dapat berpendidikan saja, namun pendidikan wajib bagi semua masyarakat untuk menempuhnya secara sadar dan dengan tekad yang kuat untuk menyelesaikan dan menjadi hasil yang baik dalam jiwa karakter sosial kemasyarakatan. Karenanya, dapat dilihat berbeda antara pelaku pendidikan dengan masyarakat biasa tanpa pendidikan yang dilanjutkan (mahasiswa).

Dalam pendidikan memuat pembelajaran antara guru dan siswa, kyai dan santri, mahasiswa dengan dosen, dan sebagainya. Hal tersebutlah yang menjadikan jiwa kritis seorang pelaku pendidikan maupun akademisi menjadi kompeten dan ahli dibandingkan dengan seseorang yang hanya mengandalkan belajar saja.

Berbeda dengan pembelajaran non-formal mengandalkan kanal internet, meskipun hal tersebut tidak menyalahi keadaan dan boleh-boleh saja untuk dilakukan. Namun, kekeliruan dalam pembuatan konten mengakibatkan kegaduhan terjadi pada masyarakat sehingga pelurusan inilah yang menjadikan acuan untuk para pembuat konten positif dalam melawan arus negative tersebut. Maka sebaiknya, jika mempelajari ilmu agama dalam kanal YouTube ini lebih ditekankan terlebih dahulu untuk mengetahui siapa yang berbicaranya terlebih dahulu dan apa yang dibicarakannya. Jika baik maka ambil, jika buruk maka tinggalkan.

Maka tradisi sanadan ini lah yang diadakan khususnya di pondok-pondok pesantren menjadi suatu hal yang penting yang harus terus dilestarikan dan dijaga. Namun dalam konteks pembaharuan, tidak dapat dihindari jika tradisi ini mengalami disrupsi dengan digitalisasi tradisi. Tentunya jika hal itu terjadi, tidak akan lepas dari syarat dalam tradisi sanadan itu sendiri, maka platform seperti zoom yang bisa menampung kapasitas banyak ini lah yang menjadi solusi terbaik jika diadakan sanadan secara tatap muka namun tanpa bertemu langsung di dunia nyata.

Karenanya, pandangan ilmu sanad mengenai pembelajaran dalam kanal YouTube ini menjadi kurang tinggi efektifitasnya karena YouTube hanya searah, mengandalkan video secara langsung sehingga mengakibatkan penonton salah dalam pemahaman jika video yang ditonton kurang berkualitas dan mumpuni dalam penyampaiannya. Kemudian, interaksi yang tidak sejalan langsung tidak seperti dalam kajian ilmu tatap muka ketika ada yang bertanya langsung dijawab hingga tidak adanya lagi permasalahan setelah kajian tersebut, dalam YouTube ini menjadi problem bagi sebagian video karena kecepatan respon dalam menjawab tidak semuanya relevan sama dalam waktunya, atau menjadi terputus dalam ketidak-tahuan.

Oleh karena itu, sebagaimana efektifitas dalam pembelajaran adalah bertemu, maka bertemu terlebih dahulu lah yang menjadi utama untuk mengetahui siapakah dan bagaimanakah guru atau kyai yang akan membimbing kita dalam pembelajaran ilmu agama Islam. Setelah itu, pembelajaran melalui kanal guru tersebut diperbolehkan namun dalam

tingkatan sanad yang lebih rendah martabatnya daripada bertemu langsung dalam menerima ilmu agama Islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohamad Arif Majid (2020), "Covid-19 Di Era 4.0, Disrupsi Dalam Disrupsi (Bertahan) di Tengah Pandemi Antara Anggukan dan Inovasi", Journal of Social Science and Education. (<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/download/2525>)
- Dony Indra Ramadhan (2018), "Perjalanan Kasus 'Muhammad Sesat' Evie Effendi hingga disetop" detiknews.com (<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4286951/perjalanan-kasus-muhammad-sesat-evie-effendi-hingga-disetop>)
- Suara Islam, "Astaghfirullah! Belajar Islam Otodidak, Evie Effendi: Guru Saya Rasulullah dan Para Sahabat", Suara Islam (<https://www.suaraislam.com/astaghfirullah-belajar-islam-otodidak-evie-effendi-guru-saya-rasulullah-dan-para-sahabat/>)
- Ali Mahmudan. "Pengguna YouTube Indonesia Terbesar Ketiga di Dunia pada 2022." DataIndonesia.id, May 11, 2022. (<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-youtube-indonesia-terbesar-ketiga-di-dunia-pada-2022>)
- Suhendra, A (2019), Transmisi Keilmuan pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi).
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 29-30
- Abuddin Nata (2009), Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Kencana, Jakarta.
- Mohammad Fadhil Jamali (1986), Filasfat Pendidikan Dalam Alquran, Bumi Ilmu, Surabaya.
- Buya Yahya (2019), Belajar Agama di YouTube, Apakah Dianggap Murid? –Buya Yahya Menjawab, Dikutip dari YouTube Channel: Al-Bahjah TV (https://youtu.be/E_Tq98LIjY0)
- A. Fawaid Syadlili (2004), Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan. Dalam Mastuki dan Isham el saha (ed), Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren, Diva Pustaka, Jakarta.
- Fatchur Rahman (1974) Ikhtisar Musthalahul Hadis hal. 40, PT. Al-Ma'arif, Bandung
- Dinn Wahyudin, Supriadi, Ishak Abduhak (2006, cet. 16) Materi Pokok Pengantar Pendidikan; 1-9, Jakarta: Universitas Terbuka
- M. Syuhudi Ismail (1988), Kaedah Kesanadan Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Bulan Bintang, Jakarta.
- DR. Ridhwan Muhammad Ridhwan (1990), 20 Prinsip Islam Komentar Terhadap Imam Hasan Al Banna Hal. 57, CV. RAMADHANI, Solo
- NUonline, Belajar Agama Tanpa guru Bisa Konslet, NUonlineDaerah (<https://www.nu.or.id/amp/daerah/belajar-agama-tanpa-guru-bisa==konslet-no3Eu>)